

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri atas ribuan ras dan suku bangsa, juga memiliki berbagai macam agama, termasuk kepercayaan lokal atau adat penduduk Nusantara. Religiusitas diakui sebagai bagian krusial dari kehidupan berbangsa dan tercantum dalam sila kesatu Pancasila, yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa. Hak dan kebebasan yang berkaitan dengan religi juga tercantum dalam Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa setiap warga negara bebas memilih dan menjalankan kepercayaannya, yang menjamin setiap orang bisa beribadah sesuai dengan religi dan keyakinannya. Berbagai macam agama datang dan menyebar di Indonesia dengan proses yang panjang, cukup lama, dan bermacam jalur menurut Uka Tjandrasasmita ada enam jalur, diantaranya: lewat perniagaan, pernikahan, tasawuf, sains, kesenian, dan parlementer.

Perjalanan dengan berlayar sambil berdagang mulai berkembang dan menyebar ke seluruh wilayah Indonesia. Hingga saat ini ada enam religi yang mayoritas diyakini oleh penduduk Nusantara, yakni: Islam, Kristen (Protestan), Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Selain itu masih banyak kepercayaan lain yang berkembang di Indonesia diantaranya: Yahudi, Baha'I, Sant Mat, Kristen Ortodoks, dan beragam aliran penghayat dan kepercayaan yang lain. Agama Hindu tiba di Indonesia pada abad pertama Masehi dari India lalu membuahkan hasil berupa beragam Kerajaan Hindu, Kutai (Kerajaan pertama di Indonesia) dan Majapahit. Agama Buddha sampai di Indonesia sekitar abad ke-6 Masehi dan membuahkan hasil Kerajaan Sriwijaya dan Mataram. Agama Khonghucu berasal dari Cina daratan yang dibawa oleh para pedagang Tionghoa dan kaum imigran pada abad ketiga Masehi.

Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-14 melalui pedagang dari Gujarat, India dan menyebar sampai Pantai barat Sumatera dan kemudian berkembang ke timur Pulau Jawa membuahkan beberapa Kerajaan Islam, seperti

Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, dan Banten. Kemudian agama Kristen Protestan berkembang di Indonesia pada masa kolonial Belanda (VOC) pada sekitar abad ke-16 dan agama Katolik masuk ke Indonesia dibawa oleh bangsa Portugis disebar di Flores dan Timor. Agama Yahudi berasal kaum Yahudi keturunan Belanda yang datang untuk berdagang rempah (Zazuli, 2018: 15-18). Para saudagar yang datang ke Indonesia untuk menyebarkan banyak hal berasal dari mayoritas negara Arab, India, dan Cina yang masing-masing asal tersebut tidak hanya membawa agama Islam namun juga berbagai kebudayaan, kesenian, dan keyakinan yang berbeda-beda (Prasetyo, 2019: 115-122).

Dari hal itulah menjadikan Indonesia sebagai tanah air dengan beragam kultur, religi, suku, dan bahasa yang dipunyainya. Hal inilah yang menjadi keunikan dan kekuatan di samping bisa menjadi ancaman jika tidak dihadapi dengan penuh pertimbangan dan arif akan jadi suatu bahaya, perpisahan, dan pertikaian yang bisa menghancurkan keutuhan negara ini (Akhmadi, 2019: 47). Hubungan antarumat beragama di tanah air kerap mengalami pasang surut, seiring dengan gejolak sosial yang terkait dengan demografi. Kendati demikian, usaha dan pembicaraan antarumat religi terus dibina guna menciptakan lingkungan yang damai dan solid diantara para pemeluk religi yang berbeda. Salah satu inisiatif tersebut adalah penyelenggaraan konferensi lintas agama bertema "Dialog Kerja Sama Lintas Agama: Masyarakat yang Membangun dan Harmonis" yang diselenggarakan pada tanggal 6 Desember 2004.

Konferensi ini juga diikuti oleh negara-negara anggota ASEAN, Australia, Timor-Timor, Selandia Baru, dan Papua Nugini untuk menyepakati kemungkinan Kerjasama antar kelompok religi yang berbeda di dalam meminimalisir konflik antarumat beragama di Indonesia. Indonesia punya budaya dan tradisi yang masih dijalankan juga dijaga sampai saat ini dari generasi ke generasi seterusnya. Syari'at Islam membolehkan menjalankan adat istiadat dan tradisi asal tidak keluar dari syariat Islamnya dan tidak memuat bahaya maupun kerugian. Maka masih tetap dijalankan dengan sesuai dalam syari'at Islam. Beraneka macam tradisi yang dijalankan dan dipertahankan oleh warga Indonesia memiliki bentuk, tata cara

pelaksanaan, tujuan, dan makna yang berbeda antara warga yang 1 dengan yang lainnya. Dikarenakan beberapa sebab seperti kondisi area, kebiasaan, dan budaya yang diwariskannya.

Kebudayaan ialah salah satu aspek penting dalam kehidupan insani yang mencakup bermacam aktivitas dan nilai-nilai yang diturunkan dari sesepuh ke penerusnya. Di dalamnya terkandung bermacam bentuk seni, tradisi, dan ritual yang mencerminkan identitas suatu masyarakat. Kultur umumnya dijuluki sebagai metode atau perolehan rasa, cipta, karya, dan karsa insan dalam usaha merespon tuntutan hidup yang berasal dari kawasan selingkungannya. Ritual termasuk bagian dari kebudayaan yang bisa memperkaya kebudayaan nasional. Tradisi atau adat ada berasal kebiasaan penduduk yang sangat erat kaitannya dengan sifat keagamaan yang melekat pada diri mereka, yaitu keyakinan penduduk pada suatu hal yang sifatnya sakral (Kristina, 2023: 1-7).

Salah satu bentuk tradisi yang seringkali menjadi perhatian banyak orang adalah ritual budaya, yang tidak hanya sebagai sarana ekspresi keagamaan tetapi juga memuat nilai-nilai kearifan setempat yang krusial bagi kelangsungan hidup dan sosial insani. Fenomena saat ini banyak tradisi yang mulai ditinggalkan. Sebagian besar masyarakatnya mulai meninggalkan tradisi lokal budaya leluhur yang banyak sudah memudar bahkan musnah. Era globalisasi bisa menyebabkan berubahnya gaya hidup warga yang lebih kekinian yang beresiko mengarah ke kultur baru yang dianggap lebih mudah dan praktis dibanding ritual tradisional. Melihat kenyataan inilah banyak masyarakat khususnya generasi muda sekarang lebih memilih budaya barat yang mereka anggap lebih menarik dan unik (Anwar & Gusmail, 2021: 2-3).

Kultur wilayah banyak yang mulai punah dampak era globalisasi ini menjadi kekuatan hebat dalam mempengaruhi pola pikir manusia terkait tradisi lokal (Nahak, 2019: 65-67). Kendati demikian, tiap orang punya karakter yang tak sama dengan yang lainnya dalam melihat nilai-nilai budaya yang dijadikan pedoman kelakuan yang mengarahkan individu atau kelompok dalam menjalani hidup. Termasuk di dalamnya masyarakat Jawa yang termasuk suku tersebar yang masih

menjalankan tradisi-tradisi lokal nenek moyang sampai saat ini. Kebiasaan hidup orang Jawa sampai sekarang masih didominasi oleh ritual dan warisan dari leluhur. Pengaruh sebabnya salah satunya ialah dahulu banyak pribumi Jawa yang menjadi tokoh yang berperan dalam pengaturan kewilayahan termasuk keagamaan dari dahulu sekali sampai saat ini.

Hal inilah berpengaruh dalam keyakinan dan praktek keagamaan yang ada yang kemudian menjadi kebiasaan yang berkembang dan diasimilasikan dengan ritual-ritual adat dan agama. Tak mudah terus melestarikan tradisi dan budaya warisan nenek moyang (Ernanda, 2022: 1-3). Penelitian mengenai kearifan spiritual dalam ritual budaya sudah banyak dilakukan oleh para akademisi dengan berbagai pendekatan teoritis. Sutrisno (2018) dalam penelitiannya tentang makna spiritual dalam ritual adat bersih desa di Jawa Tengah, mengungkapkan bahwa nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal diwariskan melalui praktik-praktik ritual tersebut, yang tidak hanya menjaga keseimbangan alam, namun hal itu juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual antarwarga.

Fatimah (2020) meneliti tasawuf dalam budaya Jawa dan menemukan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti zuhud dan ikhlas sering kali tercermin dalam ritual-ritual adat, memberikan dimensi spiritual yang mendalam pada praktik-praktik tersebut. Selain itu, penelitian oleh Hidayat (2021) yang mengkaji praktik-praktik ritual di Bali dari perspektif tasawuf menemukan bahwa unsur-unsur mistik dalam tasawuf dapat memperkaya pemahaman tentang dimensi spiritual dalam ritual budaya, memberikan wawasan baru tentang bagaimana kearifan spiritual lokal dapat dipahami dan diapresiasi lebih dalam. Penelitian-penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk analisis lebih lanjut mengenai kearifan spiritual dalam ritual budaya di Kampung Trate Lor dengan pendekatan tasawuf, yang diharapkan bisa mengungkap lapisan makna spiritual yang diperoleh lebih kaya dan mendalam.

Ada salah satu wilayah yang masih kental tradisinya yaitu Kampung Trate Lor, salah satu wilayah yang terdapat di Kecamatan Batang, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah termasuk salah satu wilayah yang punya banyak tradisi dan budaya yang melimpah dan masih terjaga sampai kini. Kampung Trate Lor dikenal

dengan bermacam ritual budaya yang unik dan banyak mengandung makna spiritual. Ritual-ritual ini tidak hanya sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai leluhur yang diwariskan, tetapi juga menjadi bagian dari hidup keseharian warga setempatnya. Karena hal inilah, penelitian ini bertujuan guna mengungkap dan menganalisis kearifan spiritual yang ada dalam ritual-ritual budaya di Kampung Trate Lor dengan pendekatan tasawuf.

Tasawuf ialah salah satu cabang dalam ilmu Islam yang memaparkan perspektif yang mendalam dalam memahami dimensi spiritual dari suatu praktik keagamaan. Tasawuf ada pengaruhnya terhadap tradisi lokal Nusantara dengan kontribusi keterpengaruhan kecenderungan masyarakat pada dinamika tradisi lokal ini. Tasawuf sekarang banyak digandrungi orang-orang guna mendapat ketenangan batin dalam menghadapi tuntutan zaman (Qomar, 2020: 131-132). Pendekatan tasawuf dalam menganalisis ritual budaya di Kampung Trate Lor ini bisa memberi wawasan yang lebih komprehensif terkait makna dan tujuan dari ritual-ritual budaya yang ada.

Penelitian ini akan berfokus pada beberapa ritual yang masih banyak dilakukan di Kampung Trate Lor, seperti ritual bersih desa, syukuran hasil panen, slametan wetonan, ritual malam Jumat Kliwon, slametan tiap bulan jawa, dan tradisi lainnya yang memiliki elemen spiritual. Setiap ritual dianalisis memakai prinsip-prinsip tasawuf guna mengidentifikasi nilai-nilai spiritual yang termuat di dalamnya dan bagaimana nilai-nilai itu berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan ciri khas warga Trate Lor. Penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam kajian budaya dan tasawuf serta menjadi acuan bagi warga Trate Lor dan pemangku kepentingan dalam upaya melestarikan budaya dan nilai-nilai spiritual setempat.

Dari uraian itulah penulis terpicat untuk melaksanakan penelitian dengan tajuk **“Menyingkap Kearifan Spiritual: Analisis Ritual Budaya dengan Pendekatan Tasawuf (Studi Fenomenologi di Kampung Trate Lor, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah)”**. Penelitian ini diharapkan bisa mengungkap kearifan spiritual yang terkandung dalam ritual budaya Kampung

Trate Lor serta bisa berkontribusi lebih terhadap pelestarian dan pengembangan budaya lokal yang kaya akan nilai spiritualnya.

B. Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan pokok yang akan dianalisis dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana bentuk dan pelaksanaan ritual budaya di Kampung Trate Lor?
2. Apa saja nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam ritual-ritual budaya yang ada di Kampung Trate Lor?
3. Apa saja dampak pelaksanaan ritual budaya terhadap masyarakat Trate Lor?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk:

1. Menguraikan dan memaparkan bentuk dan praktik ritual budaya di Kampung Trate Lor.
2. Menganalisis nilai-nilai tasawuf yang termaktub dalam ritual-ritual budaya yang ada di Kampung Trate Lor.
3. Mengetahui dampak pelaksanaan ritual budaya terhadap masyarakat Trate Lor.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diinginkan dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis/Akademis
 - a. Pelimpahan Literatur Ilmu Budaya dan Tasawuf: Penelitian ini akan menambah khazanah pengetahuan dalam bidang studi kebudayaan dan tasawuf dengan menyediakan analisis mendalam tentang bagaimana nilai-nilai spiritual tercermin dalam ritual budaya.

- b. Pengembangan Teori tentang Ritual dan Spiritualitas: Temuan penelitian ini dapat membantu mengembangkan teori-teori tentang hubungan antara ritual budaya dan spiritualitas, terutama dalam konteks masyarakat lokal di Indonesia.
- c. Kontribusi pada Kajian Interdisipliner: Dengan menggabungkan pendekatan antropologi budaya dan tasawuf, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian interdisipliner yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
- d. Pengetahuan Kontekstual tentang Kebudayaan Lokal: Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kebudayaan lokal di Kampung Trate Lor, yang dapat digunakan sebagai referensi dalam studi-studi antropologi budaya dan kajian lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Pelestarian Budaya Lokal: Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi penduduk dan pemerintah daerah dalam upaya melestarikan dan mengembangkan ritual budaya di Kampung Trate Lor, memastikan bahwa nilai-nilai spiritual tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.
- b. Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Hasil penelitian dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat lokal melalui penguatan identitas budaya dan spiritual mereka, yang dapat meningkatkan rasa kebanggaan dan solidaritas komunitas.
- c. Panduan untuk Pengembangan Kebijakan: Temuan penelitian ini bisa dijadikan saran bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual.
- d. Pengembangan Wisata Budaya: Informasi yang didapat dari penelitian ini dipakai buat mengembangkan program wisata budaya yang menarik wisatawan untuk belajar dan mengalami langsung ritual budaya di Kampung Trate Lor.
- e. Edukasi dan Kesadaran Publik: Penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan edukasi bagi masyarakat luas tentang pentingnya nilai-nilai spiritual dalam

budaya lokal, meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya Indonesia dan pentingnya pelestarian nilai-nilai tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan mengkaji ritual budaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Trate Lor, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah serta menganalisis lebih dalam nilai tasawuf atau tingkat spiritual yang diperoleh warganya selama menjalani ritual-ritual budaya yang ada di daerah ini yang tentunya akan beragam tiap orangnya, maka kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini ialah: 1. Teori Ajaran Tasawuf, 2. Teori Nilai-Nilai Spiritualitas, 3. Teori Budaya dan Kearifan Lokal.

Teori Ajaran Tasawuf, tasawuf merupakan suatu upaya pendekatan diri pada Allah swt. melalui kesadaran penuh dengan memfokuskan jiwa secara tepat untuk melakukan bermacam latihan-latihan (*riyadhah*), baik fisik maupun mental dengan menjalani berbagai ibadah sehingga aspek *uluhiyah* dan *ruhaniyah* dapat mengungguli aspek duniawiyah dan jasadiyah (Ni'am, 2014: 34). Al-Qusyairi secara khusus memberikan penjelasan terutama terkait dengan alat yang bisa dipakai untuk ma'rifat (melihat dengan mata hati) kepada Allah Swt. yaitu *al-qalb* untuk mengetahui sifat-sifat Allah, *ruh* untuk mencintai Allah, dan *sirr* untuk melihat Allah.

Namun, al-Ghazali memberi pembedaan antara *nafs*, *ruh*, hati, dan akal. *Nafs* memiliki arti kumpulan kekuatan marah dan syahwat diri insani, juga sesuatu yang indah dan halus yang menjadi hakikat insan. *Ruh* berarti benda halus yang berasal ruang hati dan tersebar lewat urat saraf ke seluruh fisik insan dengan memancarkan cahaya kehidupan, memberikan keaktifan seluruh indra manusia, dan bersifat ghaib. Akal pula memiliki arti yang dipakai sebagai ilmu untuk mengetahui hakikat sesuatu dan suatu alat yang dipakai untuk memahami ilmu itu. Dalam realitasnya, manusia hanya terdiri dari 2 unsur yakni jasmani dan ruhani. Jasmani atau material dari tanah dan ruhani atau immateri dari Tuhan.

Lain dari objek kajian tasawuf perspektif Al-Ghazali dan Al-Qusyairi, Al-Hakim at-Tirmidzi (255-320 H.) seorang tokoh sufi Khurasan memaparkan bahwa objek dan sasaran kajian tasawuf terdiri atas 4 tingkatan, yakni *ash-shadr*, *al-qalb* (ada di dalam *ash-shadr*), *al-fuad* (ada di dalam *al-qalb*), dan *al-lubb* (berada di dalam *al-fuad*). *Ash-Shadr* berfungsi sebagai sumber dari cahaya Islam (sikap ketundukan yang diekspresikan dalam bentuk fisik), yakni tempat penyimpanan ilmu yang bisa membuat orang mampu dan mau mengerjakan aturan syariat (ibadah-ibadah). *Al-qalb* ialah sumber dari Cahaya keimanan, sebagai sumber ilmu yang bermanfaat dan lebih tinggi kualitasnya dari ilmu yang didapat dari *ash-shadr* karena ilmu ini diberi langsung oleh Allah Swt. *Al-fuad* yaitu sumber dari Cahaya *ma'rifah* yang berfungsi untuk mengetahui realitas, Cahaya *fuad* mampu melihat realitas atau hakikat sesuatu. *Al-lubb* yakni simbol dari Cahaya tauhid yang menerima seluruh Rahmat Allah Swt (Ni'am, 2014: 74-77).

Hakikat tasawuf ialah pendekatan diri pada Allah dengan penjernihan diri dan menjalankan amaliyah-amaliyah Islam, menguatkan akhlak dari pengaruh-pengaruh luar terutama pengaruh mewahnya harta kekayaan dan kekuasaan, melatih sikap zuhud yang membuat hati tidak dipenuhi oleh hal-hal keduniawian yang bisa menyebabkan sirna akan Allah Swt., dan membentengi juga mengendalikan diri dari bermacam penyakit hati yang bermanifestasi sebagai keinginan untuk mengendalikan setiap aspek kehidupan duniawi yang seharusnya berfokus pada sesuatu yang keakhiratan dengan diri yang senantiasa positif dan ruhaninya suci (Ni'am, 2014: 80-88).

Selanjutnya Teori Nilai-Nilai Spiritualitas. Robert C. Roberts mempertunjukkan bahwa spiritualitas yaitu pengalaman emosi manusia dan pengalaman spiritual yaitu pengalaman orang terkait hal-hal tertentu yang diungkapkan dengan lafal religius. Puncak pengalaman-pengalaman spiritual yakni harapan, damai, dan rasa syukur akan dialami saat emosi-emosi ini menjadi fokus psikologis yang intens. Penelitian Urban Holmes memberikan Gambaran bagaimana “kemanusiaan Kristen di sepanjang sejarahnya mencari Allah dan mengenal Dia”. Upaya mencari Allah dan mengenal Dia inilah yang disebut

spiritualitas. Upaya ini menjadi histori nyata di dalam fenomenologi doa yang didapat dari pengalaman gairah manusia.

Menurut Holmes, saat orang berdoa setidaknya ada 4 model pengalaman gairah manusia yaitu, *apofatisme*, *katafatisme*, *enkratisme*, dan *quietisme*. Model doa apofatik memberi kehangatan emosional yang dengannya seseorang merasa dan percaya bahwa ia disentuh oleh Yang Ilahi. Model doa katafatik memberi imajinasi intelektual yang dengannya seseorang bisa paham dengan jelas pengalamannya tentang Allah. Model doa enkratik memberi keyakinan psikologis bahwa Allah sedang mengawasi keseharian seseorang melalui keberadaannya yang paling dalam. Model doa quietistik memberi arti yang melimpah tentang realitas Sang Ilahi sehingga tidak ada kata Tunggal yang bisa mendeskripsikan kesungguhan pengalamannya tentang Allah (Banawiratma, 2017: 24-25).

Sufisme Islam yaitu pemurnian hati dengan amalan Islam. Kalabadhi seorang kaum sufi, mengatakan bahwa sufi yaitu menarik diri dari dunia, hati tidak terikat pada dunia, konsisten dalam berziarah, kemurnian hati yang mewujudkan dalam perilaku, dan memiliki kualitas kepemimpinan (Al-Kalabadhi, 1994). Hasan al-Basri (728 M) tokoh sufi penting pada periode pertama Sufisme, dikenal sebagai sufi yang mengintegrasikan hidup asketik ke dalam tradisi spiritualitas Islam. Menurutnya, para sufi memakai baju wol bukan sebab meniru Yesus, melainkan mengikuti kebiasaan Nabi Muhammad SAW yang juga sering memakai pakaian seperti itu.

Al-Baghdadi menunjukkan dua kondisi hati yang wajib dipunyai oleh sufi: kerendahan hati dan penyangkalan diri. Abu 'I-Qasim al-Junayd (910 M), tokoh sufi dari Irak menyebutnya sebagai mematikan diri dan membiarkan dirinya hidup di dalam Allah atau berdiam di dalam Kehendak Allah tanpa ada keterikatan terhadap keinginan duniawi. Kesucian atau kemurnian ialah kondisi hati yang harus dimiliki insan di hadapan Allah. Seperti saat Isra' Mi'raj yang kita tahu sebagai sebuah perjalanan spiritual menuju perjumpaan dengan Allah maka proses mencuci hati agar jadi murni diyakini sebagai sebuah kondisi yang harus dipenuhi

oleh seorang sufi. Pemurnian hati ialah sebuah upaya kembali kepada keadaan fitrah seperti saat insani dilahirkan ke dunia dengan keadaan saat awal diciptakan.

Ibnu 'Arabi (1240 M) sufi terkenal dari Spanyol mengatakan bahwa hati adalah rumah Allah (Ka'bah) dalam tubuh insani. Sementara menurut Al-Ghazali (1111 M), hati manusia adalah cermin dari Realitas Allah yang artinya manusia akan kehilangan Gambaran diri sebagai ciptaan Allah Ketika hatinya dipenuhi oleh kotoran hawa nafsu. Tokoh sufi lainnya, Abu'I-Husayn al-Nuri (907 M) menyebut hati sebagai rumah yang dibangun oleh Allah dalam diri insani yang di dalamnya bisa ditemukan ma'rifat (pengetahuan tentang Allah) sekaligus termasuk tempat harta karun (pengetahuan lainnya tersembunyi).

Syaikh Hisham Kabbani serupa dengan menurut Ibnu Arabi, hati manusia sebagai Rumah Allah yaitu sebagai ruang dalam diri manusia yang dikhususkan untuk Allah sekaligus sarana untuk para insani bisa mengenal dan dekat dengan Allah. Muhammad bin Ali al-Qassab menyebutkan bahwa sufi ialah seseorang yang mempunyai karakter moral yang mulia, atau oleh al-Junayd mendefinisikan sufi sebagai orang yang mematikan dirinya dan membiarkan dirinya hidup di dalam kebersamaan Allah. Ajaran tasawuf atau sufisme mengajarkan berbagai nilai spiritualitas yang berfokus pada pencapaian kedekatan dengan Tuhan melalui penyucian jiwa dan pengembangan batin.

Beberapa nilai spiritualitas yang terkandung dalam ajaran tasawuf diantaranya: *tauhid* (keesaan Tuhan), *Ikhlās* (kesucian niat), *zuhud* (menyingkirkan keduniawian), sabar, *tawakkal* (berserah diri kepada Allah), *ikhtiar*, *muraqabah* (pengawasan diri), *mahabbah* (cinta pada Allah), *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), dan *ma'rifatullah* (pengenalan mendalam terhadap Allah). Nilai-nilai inilah yang berfokus pada pembentukan kepribadian yang mulia, penyucian batin, serta pencapaian kedekatan mendalam dengan Allah, yang kemudian diyakini bisa mendapatkan kedamaian juga kebahagiaan sejati. Pendekatan insaniyah pada Tuhan merupakan salah satu tujuan dari suatu agama dan pemurnian jiwa termasuk esensi dari agama itu sendiri (Banawiratma, 2017: 313-335).

Kemudian yang terakhir yaitu Teori Budaya dan Kearifan Lokal. Kebudayaan berasal Bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan ialah hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Dalam Bahasa latin makna ini sama dengan *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, khususnya menyangkut tanah yang lambat laun konsep itu berkembang menjadi segala upaya serta tindakan insaniyah untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Berikut beberapa definisi mengenai kebudayaan, diantaranya:

Menurut E.B. Tylor (1871), kebudayaan ialah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya menurut R. Linton (1947), kebudayaan ialah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota Masyarakat tertentu. Lalu menurut Ariyono Suyono (1985), kebudayaan ialah keseluruhan hasil daya budhi cipta, karya, dan karsa manusia yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya agar menjadi pedoman bagi tingkah lakunya sesuai dengan unsur-unsur universal di dalamnya.

Dengan demikian, secara umum kebudayaan yakni keseluruhan sistem gagasan, Tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Wiranata, 2018: 94-95). Kebudayaan sering dikaitkan dengan berbagai hal mengenai kesenian. Padahal kebudayaan memiliki definisi yang kompleks di dalam kehidupan masyarakat. Dari kebudayaan lahir bermacam hal yang mencakup kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kebudayaan yang dimiliki manusia menyangkut berbagai aspek kehidupan diantaranya cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, serta hasil kegiatan manusia yang menunjukkan kekhasan dari sekelompok masyarakat tertentu.

Insani ialah makhluk yang fleksibel dan dinamis. Di dalam kehidupannya selalu terjadi perubahan mengikuti tuntutan zaman. Pertumbuhan manusia yang berkembang dengan cepat menyebabkan manusia mempunyai pola pikir untuk

membuat suatu hal yang bertujuan ke arah yang lebih baik. Belajar dari pengalaman hidupnya, manusia mampu menciptakan sesuatu yang belum ada demi mewujudkan kesejahteraannya. Kebudayaan yang dipunyai masing-masing sekelompok orang tidak datang dengan sendirinya, melainkan ada proses pembelajaran dari masing-masing anggotanya dengan kesamaan kebiasaannya baik pola pikir dan tingkah lakunya. Selain itu kemampuan insting dan naluri yang sama juga mempengaruhi adanya kebudayaan dalam suatu kelompok orang (Akhmad, 2019: 5-7).

Selanjutnya ada kearifan lokal yang termasuk bagian dari budaya. Khususnya yang berkaitan dengan pemahaman lokal dan cara hidup yang berfokus pada keberlanjutan, kebijaksanaan, dan hubungan dengan alam serta lingkungan sekitar. Kearifan lokal mengandung arti pandai-pandainya orang lokal untuk menjadi arif dan bijaksana untuk melihat dan mencari solusi dari permasalahan di daerahnya. Dalam disiplin antropologi, istilah kearifan lokal diartikan sebagai *cultural identity*, yakni identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa itu mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuannya sendiri.

Dalam hal ini, unsur budaya daerah dianggap sangat potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan dengan nilai-nilai kedaerahannya (tradisi, hukum, adat, dan budayanya). Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Secara konseptual, kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Jadi, kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga bisa bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Kearifan lokal ada yang mempunyai kearifan adat yang dimengerti sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama.

Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan pasti bernilai baik sebab kebiasaan itu termasuk tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Kearifan lokal mencerminkan keterkaitan yang harmonis antara manusia dengan alam, sesama manusia, bahkan Tuhan. Kearifan

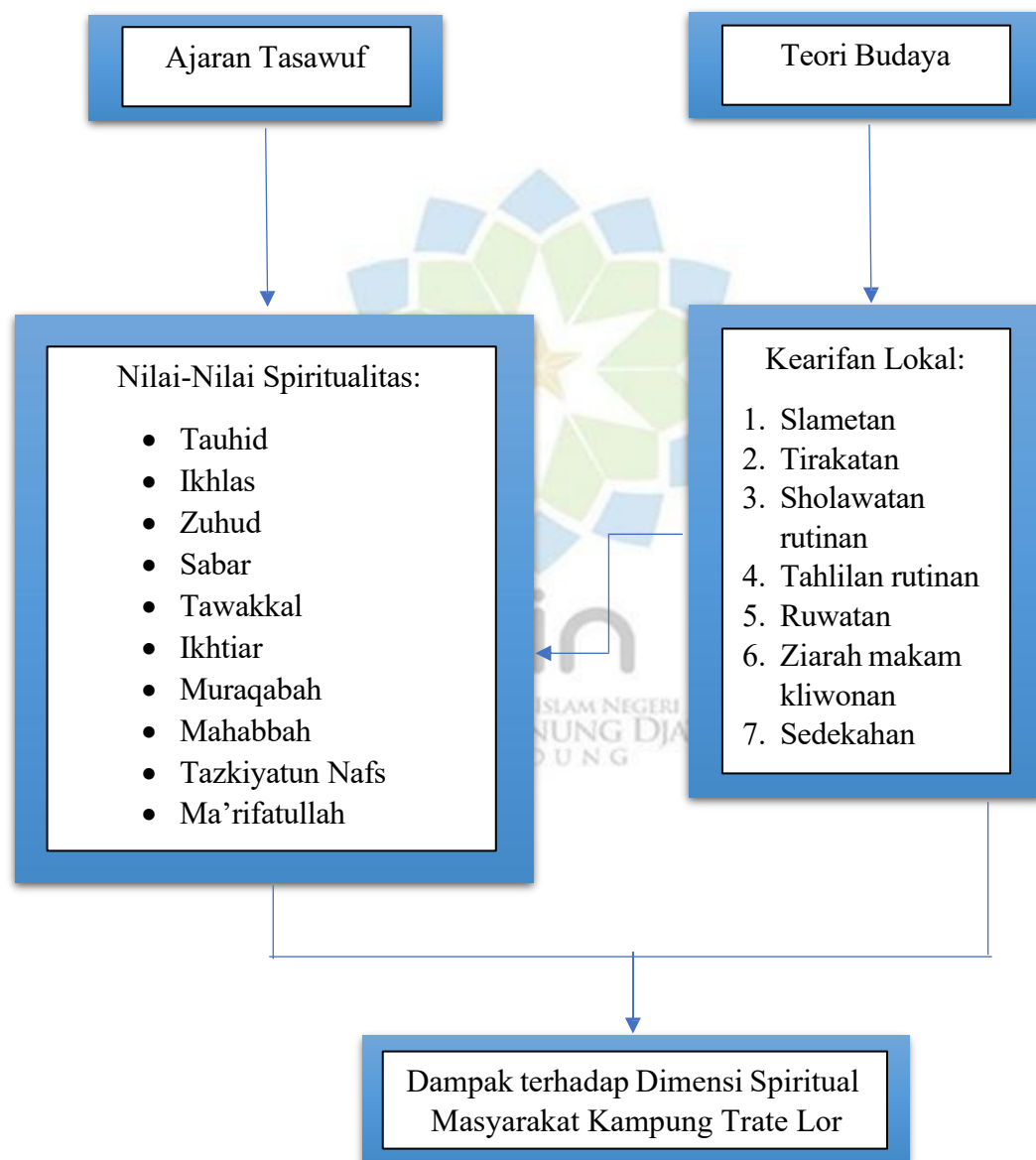
lokal terwujud dalam masyarakat melalui berbagai bentuk seperti nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum, dan aturan khusus yang mengatur kehidupan di berbagai latar belakang budaya, yang masing-masing memiliki fungsi berbeda (Suryono, 2012: 2-10). Kearifan lokal pula seringkali terhubung dengan praktik spiritual masyarakat dimana hal ini menjadi sarana untuk mengekspresikan dan mewariskan nilai-nilai spiritual kepada generasi selanjutnya.

Praktik spiritual atau biasa disebut ritual yakni serangkaian tindakan yang dilakukan secara berulang dan sistematis. Biasanya punya makna simbolis dalam konteks budaya. Ritual seringkali menjadi media penting guna mengekspresikan nilai-nilai spiritual dan keyakinan masyarakat yang menjalaninya. Banyak praktik-praktik kebudayaan yang dimiliki setiap daerah (suku) yang ada di Indonesia dan masih dijalankan hingga kini, termasuk salah satunya masyarakat suku Jawa khususnya daerah Jawa Tengah. Rakyat Jawa Tengah sejak dulu menjadi pusat kebudayaan suku Jawa merupakan warga yang penuh dengan keanekaragaman budaya dan terkenal sangat toleran. Adat istiadatnya masih sangat kuat sampai kini bahkan berpengaruh dalam seluruh aspek hidup (Ruhimat, 2020).

Praktik ritual budaya Jawa yang bernafaskan tasawuf, seringkali menggabungkan ajaran spiritual Islam (terkhusus ajaran tasawuf) dengan tradisi lokal yang ada sejak nenek moyang terdahulu. Ritual-ritual ini bermaksud guna pendekatan diri pada Allah, menyucikan hati, dan mencapai kedamaian batin. Berikut praktik-praktik ritual budaya Jawa yang bernafaskan tasawuf ada: slametan (wetonan, pitonan, kematian), tirakatan, sholawatan rutin tiap malam Jum'at, tahlilan rutin, ruwatan, ziarah makam, sedekah di salah satu bulan Jawa, dan slametan tiap selesai sholat 'ied di hari raya. Praktik-praktik ini mengajarkan kedamaian batin, pengendalian diri, dan keselarasan dengan alam dan sesama insanilah. Dari adanya berbagai praktik ritual yang masih dijalankan itulah, membuktikan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya masyarakat terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi.

Dengan mengintegrasikan ajaran tasawuf dan praktik-praktik ritual yang ada menunjukkan bahwa keduanya memiliki irisan nilai-nilai spiritualitas yaitu *Ikhlas*,

Ikhtiar, Sabar, Syukur, dan Tazkiyatun Nafs. Nilai-nilai inilah yang kemudian akan dianalisis lebih dalam untuk melihat dampak terhadap dimensi spiritual masyarakat Kampung Terate Lor, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Untuk melihat dampak terhadap dimensi spiritual masyarakat kampung tersebut, maka akan diungkapkan indikator nilai-nilai spiritualitas yang akan dilihatnya yakni: 1. *Ikhlās*, 2. *Ikhtiar*, 3. *Sabar*, 4. *Syukur*, dan 5. *Tazkiyatun Nafs*.



1.1. Skema Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sudah banyak penelitian ataupun terbitan ilmiah yang membahas terkait nilai-nilai tasawuf dalam ritual budaya atau tradisi di masyarakat dan pengaruhnya pada peningkatan spiritualitas individu yang menjalaninya, akan tetapi penelitian yang khusus membahas mengenai penyingkapan kearifan spiritual pada ritual budaya di Kampung Trate Lor Kecamatan Batang dengan pendekatan tasawuf sebelumnya belum ada yang melaksanakan. Di bawah ini ialah terbitan ilmiah yang nyambung dengan penelitian ini :

1. Penelitian oleh Anwar Hidayat (2017) yang berjudul “Ritual Sedekah Bumi dan Dimensi Spiritualnya”. Dalam penelitian ini, Hidayat meneliti ritual sedekah bumi di daerah pedesaan Jawa Tengah dan menyoroti dimensi spiritual yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan perspektif tasawuf untuk menelusuri bagaimana ritual tersebut mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Hidayat menemukan bahwa ritual ini tidak sekadar memiliki aspek sosial, namun ada dimensi spiritual yang mendalam yang serupa dengan prinsip-prinsip tasawuf (Hidayat, 2017). Meskipun penelitian sebelumnya ini sama-sama menganalisis dimensi spiritual dari ritual tradisional di Jawa dan sama pula dengan memakai pendekatan tasawuf, namun akan tetap ada perbedaan dengan penelitian yang hendak dilaksanakan oleh penulis. Yakni, jika penelitian Hidayat berfokus pada ritual sedekah bumi saja, untuk skripsi penulis akan lebih dispesifikkan lagi ke ritual-ritual yang ada di Kampung Trate Lor.
2. Penelitian oleh Sudarsono (2018) yang berjudul "Ritual dan Makna dalam Tradisi Sedekah Laut di Jawa Tengah". Penelitian ini menemukan bahwa ritual sedekah laut di pesisir Jawa Tengah merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat kepada Tuhan dan leluhur terdahulu atas hasil laut yang melimpah. Ritual ini memiliki berbagai simbol spiritual dan adat yang sarat akan makna, seperti sesaji dan prosesi upacara yang diadakan oleh sesepuh desa (Sudarsono, 2018). Di dalam penelitian ini dan penelitian yang hendak dilaksanakan penulis, keduanya sama-sama menelaah ritual budaya di Jawa Tengah yang punya unsur spiritual dan simbolik. Selain itu sama-sama memakai pendekatan kualitatif

untuk memahami makna ritual budayanya. Selanjutnya perbedaannya yaitu penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek sosial dan kultural dari sedekah laut tanpa melibatkan pendekatan tasawuf, sementara penelitian baru oleh penulis memakai pendekatan tasawuf untuk mengeksplorasi makna spiritual yang lebih dalam.

3. Penelitian oleh Siti Rahmawati (2019) yang berjudul “Makna Ritual Tradisional dalam Budaya Jawa dan Hubungannya dengan Tasawuf”. Dalam penelitian ini menyoroti berbagai ritual tradisional di Jawa dan mengaitkannya dengan nilai-nilai tasawuf, seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan kedekatan dengan Tuhan. Rahmawati menemukan bahwa tradisi budaya Jawa menyimpan banyak aspek spiritual yang selaras dengan ajaran tasawuf yang menjadikan ritual tersebut sebagai sarana spiritual yang mendalam bagi masyarakat (Rahmawati, 2019). Penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilaksanakan oleh penulis sama-sama berpusat pada ritual tradisional dan kearifan lokal serta menggunakan pendekatan tasawuf juga. Namun, penelitian oleh Rahmawati lebih menekankan pada budaya Jawa secara umum, sementara penelitian baru berfokus pada lokasi spesifik di Kampung Trate Lor dengan ritual yang khas daerah tersebut.
4. Penelitian oleh Nurhadi Fadli (2020) yang berjudul “Dimensi Tasawuf dalam Ritual Maulid Nabi di Aceh”. Penelitian ini menjelaskan tentang peran tasawuf dalam ritual Maulid Nabi di Aceh. Pendekatan yang dipakai yaitu tasawuf dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi spiritual dalam ritual Maulid ini sangat erat kaitannya dengan ajaran tasawuf, khususnya dalam aspek cinta pada Nabi dan introspeksi spiritual yang menjalaninya (Fadli, 2020). Meskipun sama-sama memakai pendekatan tasawuf untuk menganalisis dimensi spiritual dalam ritual budaya, namun ritual yang dianalisisnya lain dari penelitian yang hendak dilaksanakan penulis. Di mana penelitian Fadli hanya berpusat pada ritual Maulid Nabi, sedangkan penelitian penulis akan berfokus pada ritual-ritual yang ada di Kampung Trate Lor yang bersifat lebih lokalisasi dan tradisional.
5. Penelitian oleh Eko Nugroho (2021) yang berjudul “Tasawuf dan Tradisi di Nusantara: Studi Kasus Ritual Nyadran di Yogyakarta”. Penelitian ini menganalisis keterkaitan antara praktik tasawuf dengan ritual Nyadran di

Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa ritual Nyadran punya dimensi tasawuf terutama dalam hal keikhlasan dan kesadaran akan kefanaan dunia, yang diwujudkan dalam penghormatan pada leluhur melalui larungan hasil bumi ke laut (Nugroho, 2021). Penelitian Eko dengan penelitian yang hendak dilaksanakan penulis sama-sama memakai pendekatan tasawuf guna paham akan kayanya tradisi yang ada di tanah air. Akan tetapi, objek kajiannya berbeda, jika penelitian ini yaitu ritual Nyadran di Yogyakarta, dan penelitian oleh penulis ritual-ritual di Kampung Trate Lor. Walaupun pendekatannya sama, fokus pada ritual yang berbeda inilah akan menghasilkan perspektif yang bervariasi dalam konteks lokal dan simbolisasi spiritualnya.

Persamaan umum dari penelitian-penelitian di atas dengan penelitian baru yang berjudul “Menyingkap Kearifan Spiritual: Analisis Ritual Budaya dengan Pendekatan Tasawuf (Studi Fenomenologi di Kampung Trate Lor, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah)” ini menunjukkan adanya kesinambungan antara ritual budaya lokal dengan ajaran tasawuf berupa nilai spiritualitas, penyucian jiwa, dan hubungan manusia dengan Allah seseorang yang menjalani ritualnya. Untuk perbedaan utamanya terletak pada wilayah dan jenis ritual yang diteliti.

Penelitian baru oleh penulis berfokus pada lokasi yang belum pernah diteliti sebelumnya yaitu salah satu kampung di Kecamatan Batang, Jawa Tengah dan ritualnya pun spesifik hanya yang ada di Kampung yang akan diteliti ini yakni Kampung Trate Lor. Yang hal inilah menjadi unik dan menarik dibandingkan penelitian sebelum-sebelumnya yang cenderung lebih luas secara geografis atau mengkaji ritual yang umum bahkan berbeda dengan yang akan diteliti ini. Selain itu, penelitian baru ini juga sebagai pembaharu, pelengkap, dan penambah wawasan terkait tema serupa yang telah ada di penelitian-penelitian sebelumnya.